

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi untuk saling bertukar informasi yang digunakan oleh masyarakat. Bahasa sebagai alat komunikasi yang dapat membuat mitra tutur dan penutur saling memahami. Dalam proses berkomunikasi, penggunaan bahasa sangat diperlukan oleh setiap individu.

Komunikasi berbahasa dapat ditunjukkan melalui tuturan-tuturan. Tuturan manusia dapat ditunjukkan melalui tuturan lisan, tuturan tulisan, dan tuturan *visual*. Pihak yang melakukan tuturan lisan disebut dengan penutur, dan mitra tuturnya disebut penyimak atau pendengar. Sedangkan penutur pada tuturan tulisan disebut penulis, lalu disampaikan ke mitra tuturnya yang disebut dengan pembaca. Tuturan lisan yang biasanya kita temui di kehidupan sehari-hari, yaitu tuturan yang terdapat di televisi dan radio, sedangkan contoh tuturan tulisan adalah tuturan yang terdapat pada buku, koran, dan majalah. Selain itu, tuturan *visual* digunakan untuk penyandang disabilitas fisik, yaitu tunarungu. Salah satu contoh tuturan *visual* adalah biasanya di sudut kanan bawah pada acara televisi, ada seorang juru bahasa isyarat yang bertugas menerjemahkan kalimat-kalimat yang dituturkan di televisi menggunakan bahasa isyarat supaya penyandang tunarungu dapat menerima informasi yang diberikan.

Di tengah pandemi saat ini, media internet menjadi pilihan utama guna melangsungkan kegiatan pembelajaran, dikarenakan sekarang adalah eranya

digital. Ada banyak platform media internet yang dapat digunakan seperti *Microsoft Teams*, *Google Meet*, *Zoom* dan masih banyak lagi. Namun, sebenarnya ada banyak cara untuk melakukan pembelajaran *online* agar pembelajaran tersebut tidak terkesan monoton pada satu *platform* dan tentunya tidak membosankan. Salah satu yang dapat digunakan adalah media sosial.

Media sosial adalah sebuah media *online* yang membantu individu dalam menyampaikan dan mendapatkan informasi. Melalui media sosial dapat dimanfaatkan untuk dapat membentuk komunitas dan sarana berbisnis. Di era digital seperti sekarang ini yang semuanya dipegang oleh teknologi, terdapat banyak komunitas yang terbentuk lewat adanya komunikasi melalui dunia maya, bahkan seperti gerakan aksi solidaritas dan sebagainya, saat ini sangat banyak yang berawal dari media sosial atau dunia maya ini (Aspari, 2016:11). Media sosial sebagai sarana media *online* yang digunakan agar mudah berpartisipasi, berbagi, menciptakan isi meliputi *blog*, jejaring sosial, forum dan dunia *virtual*.

Salah satu media sosial yang sedang banyak penggunanya di tengah pandemi saat ini adalah aplikasi *YouTube*. Menurut laporan *Hootsuite*, pengguna media sosial di Indonesia per Januari 2020 mencapai 160 juta dan penetrasinya mencapai 59% dengan *platform* teratas yang paling banyak digunakan yaitu sebesar 88% (Kemp, 2020). Media sosial *YouTube* menyajikan video-video yang ada banyak macamnya, mulai dari film, lagu, berita dan masih banyak lagi macam-macam *genre* video yang tersedia di aplikasi tersebut. *YouTube* mulai didirikan pada 2005 dan saat ini mempunyai lebih dari 1 milyar pengguna yang merupakan sepertiga dari pengguna internet. Dilansir dari laman *Comscore VMX*

di tahun 2019, setiap bulannya ada 93 juta masyarakat Indonesia yang berusia 18 tahun ke atas menonton *YouTube* selama setahun terakhir. Fenomena ini menandakan 9 dari 10 masyarakat yang memakai internet di Indonesia menonton *YouTube* setiap harinya. Angka 93 juta pun menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan terhadap pencapaian *YouTube* daripada tahun lalu yang baru menembus angka 79 juta. Di dalam aplikasi yang bernama *YouTube* ini dapat mendapatkan banyak informasi yang *ter-update*. Pada media sosial tersebut juga memiliki banyak pengguna yang berasal dari Jepang, seperti mengulas kebudayaan Jepang, kehidupan sehari-hari di Jepang dan mempelajari bahasa Jepang itu sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari video, film, *manga*, dan majalah berbahasa Jepang. Misalnya pada video *vlog*, dialog-dialog yang terdapat pada *vlog* dapat mewakili penggunaan tindak tutur dalam kehidupan sehari-hari.

Pengguna bahasa tidak lepas dari tindak tutur dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat. Menurut Rohmadi (2004) tindak tutur merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang berwujud seperti perintah, pertanyaan, pernyataan dan juga hasil suatu kalimat dalam kondisi tertentu. Dalam bahasa Jepang, tindak tutur disebut dengan *gengokoudou* (言語行動). Tindak tutur merupakan bagian yang penting dalam berkomunikasi, tindak tutur ilokusi adalah salah satu jenisnya.

Menurut Wijana (1996:19) tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk melakukan dan menginformasikan sesuatu dalam satu tuturan. Jadi tindak tutur ilokusi adalah suatu tuturan yang mengandung dua maksud,

yaitu menginformasikan sesuatu yang ingin disampaikan oleh penutur, dan penutur ingin mitra tutur melakukan sesuatu seperti yang dituturkannya.

Contoh dalam bahasa Indonesia adalah pada kalimat-kalimat berikut:

(1) Ujian sudah dekat.

(2) Rambutmu sudah panjang

Kalimat (1) jika diucapkan oleh guru kepada muridnya, dapat berfungsi sebagai memberikan peringatan kepada mitra tuturnya (murid) untuk mempersiapkan diri. Bila diucapkan oleh seorang ibu kepada anaknya, maka kalimat (1) ini dapat dimaksudkan untuk menasehati agar mitra tutur tidak menghabiskan waktu secara sia-sia dan menyuruhnya untuk belajar. Kalimat (2) jika diucapkan oleh seorang laki-laki kepada temannya, berfungsi untuk menyatakan kekaguman, tetapi bila diucapkan oleh seorang guru kepada siswa laki-lakinya, kalimat ini dimaksudkan untuk menyuruh agar siswa laki-lakinya potong rambutnya. Tindak tutur ilokusi dalam bahasa Jepang disebut *hatsuwanaikoui* (発話内行為). Contoh tindak tutur dalam bahasa Jepang yaitu:

Konteks: Siswa berkumpul di aula sekolah, kepala sekolah berpidato di depan siswa.

(3) いよいよあさっては 試験です。

Iyo iyo asatte wa shiken desu.

Akhirnya besok lusa ujian segera dimulai.

Kalimat tersebut dituturkan oleh kepala sekolah kepada siswa-siswi. Kepala sekolah bukan hanya memberikan sebuah informasi bahwa akhirnya ujian akan segera dimulai, tetapi kepala sekolah juga menyuruh siswa untuk belajar dengan lebih giat agar lulus dan mendapatkan nilai yang bagus.

Penjelasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi susah untuk diidentifikasi karena harus mengetahui siapa penutur dan mitra tutur, dimana dan kapan tindak tutur tersebut terjadi, dan sebagainya. Sehingga pembelajar bahasa Jepang menjadi kesulitan memahami apa maksudnya dari orang Jepang saat berkomunikasi langsung. Hal ini dibuktikan ketika peneliti mengadakan penelitian pendahuluan kepada para mahasiswa, 85% dari 20 mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Angkatan 2017 menganggap bahwa tindak tutur ilokusi itu sulit untuk dipahami dan merupakan suatu hal yang asing. Kemudian untuk platform *YouTube*, 80% dari 20 mahasiswa PBJ UMY merupakan pengguna internet dan 80% mempunyai aplikasi *YouTube*. 85% dari 20 mahasiswa PBJ UMY Angkatan 2017 beranggapan *YouTube* membantu belajar bahasa Jepang di saat pandemi COVID-19. Kemudian, 75% dari 20 mahasiswa PBJ UMY sering menggunakan aplikasi *YouTube*, lalu untuk penggunaan aplikasi *YouTube* oleh 20 mahasiswa PBJ UMY yakni 45% menggunakan aplikasi *YouTube* selama 0-2 jam perhari, 15% menggunakan aplikasi *YouTube* selama 3-5 jam perhari, 40% menggunakan aplikasi *YouTube* selama lebih dari 5 jam perhari. Jadi bisa disimpulkan bahwa masih kurang pemahannya mahasiswa PBJ UMY angkatan 2017 mengenai tindak tutur ilokusi dan sebenarnya media sosial *YouTube* dapat digunakan untuk pembelajaran *online* dikarenakan saat ini media sosial bukan lagi sesuatu yang asing dari mulai anak-anak hingga orang tua.

Sejauh peneliti mencari referensi jurnal maupun skripsi, masih sedikit yang meneliti tindak tutur ilokusi bahasa Jepang pada *platform YouTube*, dikarenakan aplikasi tersebut memang sedang banyak peminatnya beberapa tahun terakhir ini. Lalu untuk saluran *YouTube*nya peneliti memilih *Japanese Station Channel*, dikarenakan saluran tersebut diperuntukkan untuk orang Jepang maupun Indonesia dan penuturnya merupakan orang Jepang. Bahkan video-video di *channel* tersebut terdapat *subtitle* berbahasa Indonesia, sehingga cocok untuk dijadikan referensi pembelajaran bahasa Jepang untuk orang Indonesia. Hal ini diperkuat dengan 55% dari 20 mahasiswa mengetahui *Japanese Station Channel*, dan 50% menggunakan *Japanese Station Channel* sebagai referensi pembelajaran bahasa Jepang. Akan tetapi, penamaan judul di setiap video yang ada di *Japanese Station Channel* menggunakan bahasa yang tidak baku, sehingga ketika penulis mencantumkan judul video di setiap data akan ditulis miring. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis tindak tutur ilokusi yang terdapat di *Japanese Station Channel* pada *platform YouTube* beserta tujuan penggunaannya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang tuturan-tuturan yang terdapat pada *Japanese Station Channel* tentang tindak tutur ilokusi yang akan dikaji dari sisi jenis dan tujuan penggunaannya. Penelitian ini dilakukan dengan harapan pembelajar bahasa Jepang dapat lebih memahami jenis-jenis dan tujuan penggunaan tindak tutur ilokusi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Apa saja jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat di *Japanese Station Channel*?
- 2) Apakah tujuan penggunaan tindak tutur ilokusi yang terdapat di *Japanese Station Channel*?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini tentang Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam *Japanese Station Channel* sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya meneliti kalimat-kalimat yang mengandung unsur-unsur tindak tutur ilokusi dan di setiap jenis tindak tutur ilokusi dengan maksimal hanya 2 tujuan penggunaannya yaitu:
 - a. Tindak tutur direktif: menyuruh dan mengajak.
 - b. Tindak tutur ekspresif: berterimakasih.
 - c. Tindak tutur komisif: berjanji dan kesanggupan.
 - d. Tindak tutur deklarasi: melarang.
 - e. Tindak tutur asertif: menyatakan dan berpendapat.
2. Dengan banyaknya video yang diunggah dalam *Japanese Station Channel*, peneliti akan membatasi dengan hanya meneliti kurang lebihnya sekitar 20 video pada *channel* tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Mengetahui jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang ada di *Japanese Station Channel*.
- 2) Mengetahui tujuan penggunaan tindak tutur ilokusi yang digunakan di *Japanese Station Channel*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai media dan tindak tutur bahasa Jepang pada media sosial khususnya aplikasi *YouTube*. Selain itu, penelitian ini dapat mengetahui jenis-jenis tindak tutur ilokusi beserta tujuan penggunaannya dan menambah jumlah penelitian bahasa, khususnya penelitian tentang tindak tutur ilokusi.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk peneliti, dapat mengetahui dan memahami tuturan dengan baik serta dapat lebih bersemangat untuk menambah pengetahuan mengenai tindak tutur, khususnya tindak tutur ilokusi.
- b. Bagi pendidik, diharapkan dapat digunakan referensi dan sumber informasi tentang persamaan ataupun perbedaan budaya tuturan di Indonesia dan Jepang.
- c. Bagi pembelajar bahasa Jepang, diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang jenis-jenis dan tujuan penggunaan tindak tutur ilokusi dalam video berbahasa Jepang.

- d. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan penelitian ini salah satu referensi mengenai penelitian serupa.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian tentang analisis tindak tutur ilokusi pernah dilakukan oleh Septa Wiki Dwi Cahyani alumni Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Bahasa Jepang “. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari tuturan-tuturan yang terdapat dalam film *Great Teacher Onizuka Special Graduation* yang mengandung tindak tutur tidak langsung ilokusi. Metode pengambilan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Analisis data menggunakan pendekatan fungsionalisme.

Hasil Penelitiannya adalah dari 21 data tindak tutur tidak langsung ilokusi dalam bahasa Jepang, 14 data merupakan tindak tutur direktif, 1 data merupakan tindak tutur ekspresif, 3 data merupakan tindak tutur komisif, dan 3 data merupakan tindak tutur deklarasi. Tujuan penggunaan tindak tutur tidak langsung ilokusi yaitu dalam tindak tutur direktif, 10 data memiliki tujuan penggunaan untuk menyuruh, 3 data memiliki tujuan penggunaan untuk meminta, 1 data memiliki tujuan penggunaan untuk mengajak. Tindak tutur ekspresif, 1 data merupakan tujuan penggunaan untuk memuji. Tindak tutur komisif, 1 data memiliki tujuan penggunaan untuk berjanji dan 2 data memiliki tujuan penggunaan untuk mengancam. Tindak tutur deklarasi, 3 data merupakan tujuan penggunaan untuk melarang.

Peneliti yang kedua adalah Neni Widyawati dan Asep Purwo Yudi Utomo (Universitas Negeri Semarang) yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Video *Podcast* Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada Media Sosial *YouTube*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi dalam video *podcast* Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada media sosial *youtube*. Sumber data penelitian tersebut adalah video *podcast* Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada media *YouTube* yang dipublikasikan pada 16 Februari 2020. Data dalam penelitian tersebut adalah transkrip tuturan yang berupa kalimat atau paragraf yang menunjukkan adanya tindak tutur ilokusi dalam video tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tersebut adalah teknik simak dan teknik catat.

Hasil penelitian menunjukkan adanya 16 tindak tutur ilokusi dalam video *podcast* Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada media sosial *YouTube* dengan rincian: (a) 8 tuturan asertif, (b) 1 tuturan direktif, (c) 2 tuturan komisif, (d) 4 tuturan ekspresif, dan (e) 1 tuturan deklaratif. Tindak ilokusi yang mendominasi adalah asertif yaitu 8 data, baik yang dituturkan oleh Najwa Shihab maupun Deddy Corbuzier, sedangkan tindak ilokusi yang paling sedikit ditemukan adalah ilokusi direktif dan deklaratif yang masing-masing hanya 1 data.

Peneliti yang ketiga adalah Lana Rahmasari dan Asep Purwo Yudi Utomo (Universitas Negeri Semarang) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Vlog Jangan Lupa Senyum Part 1 di Kanal Youtube Fiersa Besari”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi pada vlog Jangan Lupa Senyum Part 1 di kanal youtube Fiersa Besari beserta fungsi

tuturannya. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah vlog Jangan Lupa Senyum Part 1 di kanal youtube Fiersa Besari. Data dalam penelitian ini adalah transkrip dari percakapan antar tokoh di dalam vlog. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode simak dan teknik catat.

Hasil temuan dalam penelitian tersebut terdapat 15 tuturan yang berjenis tindak tutur ilokusi. Dari 15 tuturan tersebut, terbagi atas 7 data tindak tutur ilokusi arsetif, 2 tindak tutur ilokusi direktif, dan 7 tindak tutur ilokusi ekspresif. Dari penelitian ini diharapkan dapat memahami fungsi tindak tutur ilokusi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, berisi pembahasan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, berisi pembahasan mengenai pragmatik beserta objek kajiannya, aspek-aspek tindak tutur, pengertian tindak tutur, jenis-jenis tindak tutur, dan tindak tutur ilokusi, jenis-jenis tindak tutur ilokusi.

Bab III Metode Penelitian, berisi pembahasan mengenai metode penelitian, subjek, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis.

Bab IV Analisis Data, berisi pembahasan mengenai analisis dan hasil penelitian berupa jenis dan tujuan penggunaan tindak tutur ilokusi langsung yang muncul dalam *Japanese Station Channel*.

Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran pada penelitian ini.